

**POLA PENGEMBALAN PENDETA DALAM MENINGKATKAN
KEHADIRAN JEMAAT KAUM PRIA DI GEREJA HKBP
PANSURNAPITU KECAMATAN SIATAS BARITA**

**Nopri Damai Yanti Simangunsong¹, Maringan Sinambela², Jupalman W
Simbolon³, Elvri Teresia Simbolon⁴, Ferial Amelia Sembiring⁵**

Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen

E-mail: noprisimangunsong17@gmail.com, maringansinambela78@gmail.com
domuhasoloan@gmail.com, elvriteresiasimbolon@gmail.com,
ferielameliasembiring@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pola pengembalaan yang dilakukan oleh pendeta terhadap jemaat kaum pria di Gereja HKHP Pansurnapitu, Kecamatan Siatas Barita. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa kehadiran kaum pria dalam ibadah cenderung mengalami fluktuasi, dan perlu adanya strategi pengembalaan yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif dalam kehidupan bergereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pendeta, jemaat pria aktif maupun tidak aktif, serta pengurus gereja lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengembalaan pendeta bersifat dialogis (membangun komunikasi dua arah yang memungkinkan pendeta dan jemaat saling bertukar pandangan), partisipatif (melibatkan jemaat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan seperti *Perheheon Ama*), dan personal (memperhatikan kebutuhan dan kondisi tiap individu melalui kunjungan rumah dan doa khusus). Untuk memahami hubungan tersebut, digunakan pendekatan teori interaksi sosial, yang menekankan bahwa hubungan sosial, tindakan individu, dan struktur sosial membentuk perilaku anggota masyarakat, termasuk dalam konteks gerejawi, teori tindakan sosial Max Weber yang melihat tindakan pendeta sebagai upaya bermakna untuk mempengaruhi partisipasi jemaat, teori modal sosial Fukuyama yang memandang jaringan relasi sebagai sumber dukungan dan kepercayaan, serta teori struktur sosial yang menunjukkan peran pendeta sebagai aktor kunci dalam mengatur posisi dan fungsi jemaat dalam komunitas gereja. Dalam kehidupan bergereja, pola pengembalaan pendeta menjadi titik awal yang sangat penting ada dua bentuk yaitu PHD (*Patanakhon Hata Ni Debata*) dan *Parheheon Ama*. Salah satu bentuk konkret dari pengembalaan ini adalah pelaksanaan Program *Parheheon*, yaitu program pembinaan khusus untuk kaum pria yang memadukan kegiatan rohani, kebudayaan, dan kebersamaan jemaat. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kehadiran serta peran aktif kaum pria dalam ibadah dan pelayanan gereja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pola pengembalaan yang mengedepankan pendekatan relasional dan relevan dengan kebutuhan jemaat pria mampu menciptakan dampak positif terhadap pertumbuhan spiritual dan keaktifan mereka di gereja. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi model bagi pengembalaan jemaat di gereja yang lain dengan kondisi serupa. pengembalaan jemaat di gereja lain dengan kondisi serupa.

Kata Kunci : Penggembalaan, Pendeta, Jemaat Pria, Kehadiran Ibadah, HKBP Pansurnapitu.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the shepherding patterns practiced by the pastor toward the male congregants at HKBP Pansurnapitu Church, Siatas Barita Sub-district. The background of this research stems from the reality that the attendance of men in worship services tends to fluctuate, highlighting the need for effective pastoral strategies to increase their active involvement in church life. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. Informants in this study include the pastor, both active and inactive male congregants, and other church officials. The findings indicate that the pastor's shepherding pattern is dialogical (building two-way communication that allows both pastor and congregants to exchange views), participatory (actively involving congregants in planning and implementing activities such as Parheheon Ama), and personal (attending to the individual needs and conditions through home visits and special prayers). To understand these relationships, the study uses the social interaction theory, which emphasizes that social relationships, individual actions, and social structures shape the behavior of community members, including in the church context. This is supported by Max Weber's theory of social action, which views the pastor's actions as meaningful efforts to influence congregational participation; Fukuyama's theory of social capital, which regards relational networks as sources of support and trust, and the theory of social structure, which sees the pastor as a key actor in organizing the roles and functions of congregants within the church community. In church life, the pastor's shepherding pattern serves as a crucial starting point. Two forms identified are PHD (Patanakhon Hata Ni Debata) and Parheheon Ama. A concrete example of this shepherding is the implementation of the Parheheon Program, a special development program for men that combines spiritual, cultural, and communal activities. This program has proven effective in increasing male congregants' attendance and active participation in church worship and ministry. The conclusion of this research is that a shepherding pattern emphasizing relational approaches and relevance to the needs of male congregants can create a positive impact on their spiritual growth and active engagement in the church. Therefore, this approach could serve as a model for pastoral ministry in other churches with similar conditions.

Keywords : Hephherding, Pastor, Male Congregants, Worship Attendance, HKBP Pansurnapitu.

1. PENDAHULUAN

Pendeta adalah seorang pemimpin agama atau rohaniawan dalam berbagai tradisi agama, terutama dalam agama Kristen. Pendeta memiliki tugas untuk membimbing umat, mengajarkan ajaran agama, dan memimpin ibadah atau perayaan keagamaan. Pendeta bertugas memberikan khotbah, memberikan sakramen seperti baptisan atau perjamuan kudus, serta mendampingi umat dalam kehidupan spiritual mereka. Diluar agama Kristen, Istilah "pendeta" juga bisa merujuk pada pemimpin agama dalam tradisi agama lain, seperti dalam agama Hindu atau Buddha, meskipun istilah yang digunakan bisa berbeda tergantung pada keyakinan dan praktik masing-masing agama. Kepemimpinan dalam Bahasa Inggris disebut sebagai "*Leadership*" yang merujuk pada tindakan, menggerakkan, membimbing, mengoordinasikan motivasi, dan mempertahankan keterlibatan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama (Kalintabu & Palar, 2022).

Peran pendeta sebagai pemimpin rohani memiliki signifikansi sosial yang tinggi dalam meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan peribadahan. Dalam konteks ini, kepemimpinan pendeta tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencerminkan fungsi sosial sebagai agen penggerak yang memberikan motivasi, pengarahan,

serta kontrol sosial dalam komunitas gerejawi. Pendeta berperan sebagai simbol representatif nilai-nilai agama yang diharapkan mampu mentransmisikan ajaran Injil, baik dalam lingkungan internal gereja maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas di masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran dan keterlibatan aktif pendeta dalam membina jemaat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi sosial jemaat dalam pelayanan gerejawi, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dalam komunitas keagamaan.

Keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, bertindak dan berfikir, merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Padang, 2023). Salah satu tugas seorang pemimpin termasuk pendeta adalah membimbing pengikutnya dalam hal ini kaum bapak untuk melaksanakan pekerjaan. Pekerjaan yang dimaksud adalah mengikuti ibadah Minggu. Menurut B. T. Simarmata mengatakan bahwa pemimpin bertugas untuk membimbing. Pemimpin tersebut terlibat langsung dengan yang dipimpinnya, oleh karena itu pemimpin dapat mengetahui secara lebih dekat bagaimana situasi dari kelompok yang dipimpinnya (Simarmata B. T, 2020).

Gereja adalah sebuah lembaga sosial, dalam mencapai pertumbuhan gereja yang sehat ini, peranan seorang pendeta sebagai seorang pemimpin

dan pelayan gereja sangatlah penting. Seorang pendeta dianggap merupakan seorang pemimpin yang harus mampu memberikan motivasi kepada setiap Jemaat agar senantiasa menyadari betapa pentingnya peran mereka di dalam menciptakan pertumbuhan gereja, tetapi pada saat ini banyak yang salah mengartikan peran jemaat yang paling penting itu adalah berlomba-lomba memberikan sumbangan, mereka menganggap kalau mereka memberi sumbangan lebih ke gereja mereka sudah memenuhi tugas dan peran mereka di gereja. Jemaat dalam sebuah gereja terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, yang tentunya juga memiliki masalah yang berbeda pula, apakah itu masalah keluarga, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. biasanya orang

2. LANDASAN TEORI

Pengertian Pengembalaan

Pengembalaan (pastoral) adalah bentuk pelayanan rohani yang dilakukan oleh pemimpin gereja, khususnya pendeta, dalam membimbing, merawat, menuntun, dan memperhatikan kehidupan iman jemaat. Pengembalaan berasal dari kata “gembala,” yang dalam konteks Alkitab merujuk kepada Yesus Kristus sebagai Gembala Agung (Yohanes 10:11) dan para pemimpin rohani sebagai wakil-Nya

Teori Interaksi Sosial

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* (Siahan, 1989).

Teori Modal Sosial

Francis Fukuyama (2002:22) mendefinisikan modal sosial secara sederhana sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota-anggota suatu kelompok memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggota yang lain akan

berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Jika orang-orang yang bekerja sama dalam sebuah perusahaan saling mempercayai dan bekerja menurut serangkaian norma etis bersama, maka berbisnis hanya memerlukan sedikit biaya (Cookson & Stirk, 2019).

Teori Struktur Sosial

Secara umum struktur sosial merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mencirikan interaksi yang teratur dan berulang-ulang antara dua manusia atau lebih. Selanjutnya menurut Smelser (1984:65), bahwa unit-unit dasar dari struktur sosial bukanlah manusianya itu sendiri, akan tetapi aspek-aspek yang terpilih di antara manusia-manusia seperti peranan-peranan (misalkan peranan suami, peranan anggota para pengusaha) dan organisasi sosial yang menentukan peranan-peranan kelompok yang terstruktur, seperti keluarga, birokrasi. Adapun ciri-ciri batasan utama dari struktur sosial, yaitu interaksi yang selektif, teratur dan dikendalikan oleh berbagai kontrol sosial

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah

sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Creswell, (2017) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2014).

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Penelitian kualitatif ini merupakan proses penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada

penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh menurut pandangan yang rinci dari para informan serta dilaksanakan ditengah setting alamiah (Sudarta, 2022).

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Penggembalaan Pendeta dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat Pria di Gereja HKBP Pansurnapitu, Kecamatan Siatas Barita.

Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, baik secara langsung maupun dengan bantuan pihak lain untuk mengumpulkan data utama. Keterlibatan peneliti dalam proses penelitian bersifat langsung sepanjang tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis akhir, dengan tujuan untuk memastikan validitas data yang diperoleh. dalam pendekatan kualitatif, tidak ada alternatif lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti dalam studi ini akan berinteraksi langsung dengan masyarakat di lokasi penelitian, khususnya Pendeta Gereja HKBP Pansurnapitu: Sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam berinteraksi dan membimbing jemaat pria dan Jemaat Kaum Pria Gereja HKBP Pansurnapitu: Kaum pria yang menjadi fokus penelitian, baik mereka yang aktif maupun yang kurang terlibat dalam mengikuti Program.

Oleh karena itu, peneliti akan turun langsung ke lapangan setelah memperoleh izin untuk mengamati, mengambil, dan mengumpulkan data yang diperlukan, yang dalam hal ini berkaitan dengan Pola Pengembala Pendeta terhadap Kehadiran Jemaat Kaum Pria.

Dalam pengaturan jadwal wawancara dengan informan maka peneliti terlebih dahulu menemui informan yang paling memungkinkan untuk diwawacarai. Peneliti juga tidak lupa menayakan pendapat informan tentang tokoh atau informan lain yang dapat menguasai isu ini sehingga dapat dimasukkan sebagai informan penelitian. Selanjutnya, untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti akan hadir dilapangan sejak di izinkannya melakukan penelitian yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara khususnya di Desa Pansurnapitu. Lokasi penelitian merupakan tempat terlaksananya suatu penelitian. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Pansurnapitu karena peneliti tertarik untuk memahami pola interaksi antara pendeta dan jemaat di tengah dinamika sosial yang ada di masyarakat setempat. Desa Pansurnapitu, yang terletak di Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, merupakan wilayah yang memiliki

karakteristik sosial, budaya, dan agama yang kaya, sehingga sangat relevan untuk mempelajari bagaimana interaksi sosial dalam konteks keagamaan. serta bagaimana gereja, khususnya melalui peran pendeta, dapat berkontribusi dalam memperkuat kehidupan rohani masyarakat setempat. Peneliti berharap bahwa pemilihan lokasi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagaimana gereja, khususnya melalui peran pendeta dan program. = program yang diterapkan, dapat berkontribusi dalam memperkuat kehidupan rohani masyarakat setempat. Lokasi penelitian ini berada di Desa Pansurnapitu Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Gereja HKBP Resort Pansurnapitu

Gereja adalah sebuah bangunan yang didirikan sebagai tempat berkumpulnya pemeluk agama Kristen untuk melaksanakan ibadah atau persekutuan sesuai dengan kepercayaan dan ajaran-ajaran yang berlaku menurut aturan dan peraturan yang telah ditetapkan. Di daerah Sumatera Utara HKBP menjadi persekutuan gereja berdasarkan suku, hal ini disebabkan mayoritas jemaatnya adalah suku Batak Toba. Penetapan hari jadi HKBP pada tanggal 7 Oktober 1861 memiliki makna sejarah dan teologis yang

mendalam. Tanggal 7 Oktober 1861 menjadi titik balik sejarah penginjilan dan sejarah Gereja HKBP. Sejarah penginjilan dan sejarah gereja adalah ibarat dua sisi dari satu mata uang logam yang sama. Gereja tanpa penginjilan bukanlah Gereja. Itulah sebabnya, peristiwa 7 Oktober 1861 diartikan dan dimaknai dari dua segi, yakni penginjilan dan gereja. Hasil penginjilan di Tanah Batak adalah kekristenan yang di dalamnya terdapat sejumlah jemaat atau pargodungan (stasi zending dan sekaligus huria) (Toba & Tambunan, 2019).

Gedung gereja ini berdiri sejak tahun 1867 dan dilayani pertama kali oleh Pendeta PH Johannsen dan Pendeta JH Meerwaldt. Gereja ini diresmikan oleh Presiden RI tanggal 13 Juli 1980 diwakili oleh Menko Polkam dan dibangun Kembali oleh keluarga Jend.M.Panggabean tanggal 29 Juni 2008. Sejarah gereja di desa pansurnapitu, Sejarah gereja di desa sebelum Kekristenan masuk kita tahu bahwa penduduk Pansurnapitu dan penduduk yang lain mereka percaya seperti agama nenek moyang dulu sejak Nomensen masuk di daerah sait nihuta dia terus bergerak dan setelah perkembangan injil dia memanggil seorang Pitter Johansen, setelah Piter Johansen datang ke tanah batak di Nomensen sait nihuta adalah tentang bahasa setempat untuk belajar bahasa batak dan budaya batak baru Johansen bergerak ke Hutagalung, Simorangkir, Sitompul pada akhirnya dia sampai ke Pansurnapitu di sini dulu menurut

masyarakat tempat ini angker awalnya Johansen ditolak tapi seorang raja di sini mengatakan biarlah dia ada di sini berdiam ditempat yang angker ini yaitu di dekat sungai Nabulbas atau tempat parbegu atau mamele, Johansen bekerja di sini hampir satu tahun tapi belum membuahkan hasil lalu lewat satu tahun dia akhirnya membuahkan hasil.

Gambar 2. Peta Kecamatan Siatas Barita

(Sumber:

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:%28Peta_Wilayah%29_Kecamatan_Siatas_Barita,_Tapanuli_Utara.svg)



5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendeta dalam penggembalaan jemaat pria di Gereja HKBP Pansurnapitu sangat penting dan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kehadiran serta keterlibatan mereka dalam kegiatan gerejawi. Pendeta bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penggerak dan motivator yang membina hubungan yang dekat dan penuh empati dengan jemaatnya, khususnya kaum pria. Pola penggembalaan yang mengedepankan pendekatan relasional dan relevan dengan kebutuhan jemaat pria mampu menciptakan dampak positif terhadap pertumbuhan spiritual dan keaktifan mereka di gereja. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi model bagi penggembalaan jemaat di gereja lain dengan kondisi serupa.

Melalui pendekatan yang humanis dan dialogis, pendeta membangun relasi yang hangat dan terbuka, sehingga kaum pria merasa dihargai dan dilibatkan. Dalam konteks masyarakat Batak Toba yang sarat dengan nilai-nilai kekeluargaan dan peran laki-laki sebagai kepala keluarga, pendekatan yang relevan secara budaya ini menjadi



Gambar 1. Tanggal Peresmian Gereja HKBP Ressort Pansurnapitu Distrik II Silindung

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Letak Geografis Gereja HKBP Resort Pansurnapitu

HKBP Ressort Pansurnapitu, Pengakuan pemerintah 11 Juni 1931 No.48, Staatsblad Thn. 1932 No. 360 - Pengakuan Ulang Pemerintahan R.I. Cg. Agama R.I. No 33 TGI 6 Feb 1988 Distrik II Silindung Ressot Pansurnapitu Huria Pansurnapitu berada di Jalan Raja Marhusa Panggabean di Desa Pansurnapitu Kec. Siatas Barita, Kab. Tapanuli Utara, letak gereja berada di dekat dengan pusat keramaian yakni di depan Sekola SMK 2 Negeri Siatas Barita tepat di pinggir jalan lalu Lintas. Gereja Ressort HKBP memiliki satu pagaran di Simasom Kecamatan Pahae Julu.

sangat efektif. Pendeta Alsesius Silaban, dengan program-program seperti *Parheheon Ama*, berhasil menyentuh aspek psikologis dan spiritual jemaat pria, memulihkan semangat pelayanan, dan membangkitkan rasa tanggung jawab mereka terhadap kehidupan rohani baik di gereja maupun dalam keluarga.

Data kehadiran dari tahun 2023 hingga 2024 memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan. Pada awal 2023, kehadiran tinggi pada momen-momen khusus, namun fluktuatif di bulan-bulan lain. Setelah program pembinaan diluncurkan dan dilakukan secara konsisten, kehadiran menjadi lebih stabil dan bahkan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pendeta menyentuh kebutuhan rohani dan sosial kaum pria secara langsung dan berkelanjutan, maka partisipasi mereka pun meningkat.

Interaksi sosial yang dibangun oleh pendeta tidak bersifat satu arah, melainkan dua arah yang memungkinkan kaum pria untuk berdialog, menyampaikan aspirasi, serta mendapatkan ruang untuk berkontribusi. Dalam hal ini, program *Parheheon* bukan sekadar aktivitas rutinitas, melainkan sarana untuk membina modal sosial yang kuat: kepercayaan, solidaritas, dan keterlibatan. Kesadaran akan tanggung jawab spiritual, keterlibatan dalam koor ama, gotong royong, serta peran sebagai petugas liturgi dan panitia gereja menjadi bukti nyata bahwa pola penggembalaan yang diterapkan memberi dampak transformasional. Kaum pria yang sebelumnya kurang aktif, mulai menunjukkan perubahan sikap dan komitmen terhadap kehidupan bergereja.

Secara sosiologis, hubungan yang dibangun pendeta melalui interaksi

langsung, pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya jemaat, serta strategi partisipatif menjadi kunci keberhasilan dalam membina jemaat pria. Dengan demikian, penggembalaan tidak hanya berarti memberi arahan, tetapi juga mendampingi, mendengar, dan memberdayakan. Gereja yang sehat adalah gereja yang mampu melibatkan seluruh jemaatnya, termasuk kaum pria, secara aktif dan bermakna.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola penggembalaan pendeta terhadap kehadiran jemaat kaum pria di Gereja HKBP Pansurnapitu, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Dari temuan di lapangan, diketahui bahwa pendekatan yang dilakukan oleh pendeta melalui program *Parheheon* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kehadiran jemaat pria dalam ibadah. Oleh karena itu, gereja diharapkan dapat terus melanjutkan dan menyempurnakan program ini secara berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun, seperti diskusi rohani, gotong royong, serta pembinaan keluarga yang melibatkan kaum pria secara langsung, sangat penting untuk terus dikembangkan agar keterlibatan mereka semakin kuat.

Selain itu, diperlukan perhatian yang lebih bersifat pribadi dari pendeta terhadap jemaat pria, terutama kepada mereka yang kurang aktif. Pendekatan secara dialogis, penuh empati, dan menghargai keberadaan setiap jemaat menjadi kunci agar mereka merasa diterima, didengar, dan dihargai sebagai bagian dari komunitas gereja. Dari sisi internal jemaat, kaum pria juga

diharapkan menyadari peran penting mereka dalam kehidupan berjemaat dan keluarga. Partisipasi aktif dalam kegiatan gereja bukan hanya menjadi bentuk tanggung jawab rohani, tetapi juga menjadi teladan bagi keluarga dan generasi muda dalam memelihara iman Kristen.

Terakhir, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja-gereja lain, khususnya dalam konteks HKBP maupun denominasi lainnya, dalam membangun pola pengembalaan yang relevan, kontekstual, dan efektif untuk menjangkau seluruh lapisan jemaat, khususnya kaum pria.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L. N. (2018). Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Kediri. *Doctoral Dissertation, IAIN Kediri*, 27–38.
- Aidas, P., Still, R., & Cundiff, E. W. (2024). *Pendampingan Pastoral Gereja dalam Meningkatkan Spiritualitas Kaum Bapak Menggunakan*. 83–94.
- Angela, N. (2019). *Bentuk Struktur, Sistem, Peranan dan Status Sosial*.
- Aris, D. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benjamin, Susetyo, & Mulyaningsih, H. (2020). *Struktur Sosial.Pdf* (p. 83).
- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). *modal sosial menurut Fukuyama*. 9–26.
- Clinebell, Howard. (1984). *Tipe-Tipe Dasar Pelayanan Pastoral dan Konseling*. Nashville: Abingdon Press.
- Clinebell, H. (2011). *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville: Abingdon Press.
- Cookson, Thomas & Stirk, Charles. 2019. *Modal Sosial dan Kinerja Ekonomi*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crabb, Larry. (1977). *Konseling Alkitabiah yang Efektif: Model Membimbing Orang Kristen Menjadi Konselor yang Mampu*. Grand Rapids: Zondervan.
- Creswell, John W. 2017. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Gillin, J.L., & Gillin, J.P. (1954). *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan
- Iii, B. A. B. (2007). 3.2.2 *Teknik Sampling*. 10–17.
- Jeklin, A., Bustamante Farías, Ó., Saludables, P., Para, E., Menores, P. D. E., Violencia, V. D. E., Desde, I., Enfoque, E. L., En, C., Que, T., Obtener, P., Maestra, G. D. E., & Desarrollo, E. N. (2016). *Pengertian Pendeta Landasan Teori. Correspondencias & Análisis, 15018*, 1–23.
- Kalintabu, H., & Palar, Y. N. (2022). *Kepemimpinan Pendeta dalam*

- Meningkatkan Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah. *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(1), 10–17.
- Malau, O., Hasibuan, C., & Sijabat, S. (2024). *Pengaruh Khotbah Terhadap Iman dan Minat Jemaat dalam Beribadah*. 1(1), 1–8.
- Maro, D. P. (2023). Peran Kepemimpinan Penggembalaan Sidang Jemaat GKRI Bukit Sion Cibinong (Suatu Kajian Empiris). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 67–72.
- Padang, R. R. M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehadiran Kaum Bapak Mengikuti Ibadah Minggu Di GKPPD Panji Bako. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(4), 208–222.
- Pakpahan, B. J. (2022). Analisis teologis dan historis pemahaman tohonan sebagai jabatan dan ordinasi di Huria Kristen Batak Protestan. *Kurios*, 8(2), 411–434.
- Pasaribu, J. (2008). *Sejarah Gereja di Tanah Batak*. Medan: Penerbit Bina Media.
- Siahan, H. M. (1989). *Sejarah dan Teori Sosiologi*. (Jakarta, Erlangga,1989), 90. *Sejarah Dan Teori Sosiologi.*, 1–10.
- Simarmata, B. T. (2020). *Kepemimpinan dalam Gereja: Tanggung Jawab dan Pelayanan*. Tarutung: Penerbit Teologi Batak Press.
- Smelser, Neil J.1984. *Struktur Sosial dan Mobilitas dalam Pembangunan ekonomi*. Nur Cahaya Yogyakarta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tampubolon, M. (2023). *Metode Penelitian Metode Penelitian*. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43
- Toba, B., & Tambunan, S. F. (2019). *Penulis : Sihol Farida Tambunan*.
- Trull, J. E., & Carter, J. E. (2004). *Ministerial Ethics: A Guide for Spirit-Filled Leaders*. Grand Rapids: Baker Academic.